

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang muncul gejala perasaan, kejiwaan, dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang dikarenakan kebutuhan, keinginan, dan tujuan (Novianingsih et al., 2022). Hal lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan adalah motivasi. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku dimana setiap tindakan memiliki tujuan. Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang didasarkan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita. Artinya laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk memiliki motivasi tinggi, hanya saja tergantung dari seberapa besar minat atau dorongan yang ada pada dirinya untuk melakukan hal tersebut (Rosiani, 2020).

2.1.2 Jenis-Jenis Motivasi

1. Motivasi Intrinsik (Internal)

Motivasi intrinsik (internal) adalah dorongan atau rangsangan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu, timbul karena kesadaran, misalnya masyarakat sadar bahwa kesehatan sangat penting. Motivasi

internal yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang (Purnamaningsih et al., 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsic (internal), yaitu:

1) Kebutuhan (need)

Individu melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik fisiologis maupun biologis, misalnya motivasi peserta mandiri mendaftarkan dirinya dan keluarganya karena kebutuhan kesehatan

2) Harapan (Expectancy)

Dengan seseorang dimotivasi akan timbul adanya harapan keberhasilan untuk menggerakkan kearah pencapaian tujuan, misalnya dengan memanfaatkan jaminan kesehatan jika sewaktu- waktu terkena risiko (sakit) maka harapannya dapat mengurangi biaya pengobatan yang dikeluarkan.

3) Minat (Interest)

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memeriksakan kesehatan dengan menggunakan jaminan kesehatan namun sesuai manfaat yang dijamin/ditentukan.

2. Motivasi Ekstrinsik (Eksternal)

Motivasi eksternal yaitu motivasi yang muncul dari luar diri seseorang seperti lingkungan, adanya reward atau hukuman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu (Purnamaningsih et al., 2022). Fator-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik (eksternal), yaitu:

1) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dalam penerimaan keluarga terhadap anggotanya berupa dukungan emosional sebagai rasa aman, dukungan penilaian sebagai penengah permasalahan, dukungan instrumental sebagai solusi, dan dukungan informasional sebagai pemberi informasi.

2) Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya. Dalam lingkungan yang baik, terdapat rasa kemasyarakatan yang tinggi.

3) Media atau Sumber informasi

Macam-macam media informasi:

1. Media elektronik, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan berbeda-beda jenisnya antara lain: televisi, radio video, internet.
2. Media cetak sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi, antara lain sebagai berikut:
Booklet dalam bentuk buku-buku, baik berupa tulisan maupun gambaran, leaflet merupakan lembaran yang dilipat, selebaran bentuknya seperti leaflet tetapi tidak berlipat, lembar balik dan poster.
Petugas kesehatan dimaksudkan adalah petugas yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan yang bertugas memberikan pelayanan,

penyuluhan yaitu dokter, perawat, bidan yang memiliki kontribusi besar untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat.

2.1.3 Tujuan Motivasi

Kata motif sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern. (kesiapsiagaan), berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan/mendesak. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut, terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang hendak dipenuhi (Idzhar, 2016).

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Dalam diri seseorang terdapat kebutuhan dan keinginan terhadap objek di luar seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut menghubungkan antara kebutuhan dengan objek tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, motivasi adalah suatu alasan seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. (Sinde, 2014)

2.1.4 Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti donor darah.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kecapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan (Sihombing, 2018).

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Donor

Alasan utama seseorang menyumbangkan darahnya adalah altruisme (melakukan kebaikan untuk sesama). Motivasi utama seseorang untuk mendonorkan darahnya adalah untuk membantu orang lain yang membutuhkan transfusi darah. Terlepas dari kelayakan seseorang untuk mendonorkan darahnya, hanya sebagian kecil mereka yang menyumbangkan darahnya secara teratur. Keputusan untuk menyumbangkan darah dimotivasi oleh sejumlah faktor termasuk altruisme (melakukan kebaikan untuk sesama), perilaku sosial, dan tekanan sosial. Intensitas donor serta riwayat donor terakhir dapat mempengaruhi perilaku untuk jangka panjang. Seseorang yang pernah mendonorkan darah sebelumnya cenderung akan mendonorkan darahnya kembali. Namun, pengalaman tentang donor darah sebelumnya sangat mempengaruhi

seseorang untuk kembali mendonorkan darahnya di masa yang akan datang (Sinde, 2014).

Indikator dari kurangnya donor darah di masyarakat karena kurangnya motivasi di lingkungan mereka. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan media massa untuk mempromosikan pengetahuan dan kesadaran. Selain itu, menurut meningkatnya kesadaran juga diidentifikasi sebagai potensi motivator untuk donor darah di kalangan muda. Diperlukan informasi yang memadai melalui pendidikan dan iklan mengenai donor darah untuk memberikan pandangan yang positif mengenai donor darah sehingga dapat mendonorkan darah atas dasar sukarela dan teratur. Dari berbagai studi ditemukan berbagai alasan seseorang tidak mendonorkan darahnya adalah kekhawatiran tentang dampaknya terhadap kesehatan, masalah kesehatan, lokasi bank darah, takut akan jarum, rasa sakit saat mendonorkan darah dan ketidakpercayaan terhadap bank darah sedangkan berbagai penelitian lain memiliki dilaporkan takut komplikasi, takut rumah sakit, kurangnya kesadaran, persepsi yang negatif dan tradisi keagamaan sebagai alasan utama untuk tidak menyumbangkan darah. Memberikan kampanye tentang pendidikan/kesadaran mengenai donor darah dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk mendonorkan darahnya. Kampanye tersebut fokus untuk menjelaskan konsep – konsep yang keliru mengenai donor darah. (Sinde, 2014)

2.2 Donor Darah

Donor darah adalah proses pemberian darah secara sukarela untuk maksud dan tujuan transfusi darah bagi orang yang membutuhkan (Sugiatno & Zundi, 2017). Donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah untuk kemudian dipakai pada transfusi darah. Transfusi darah adalah proses pemindahan darah dari seseorang yang sehat (donor) ke orang sakit (resipien). Darah yang dipindahkan dapat berupa darah lengkap dan komponen darah. Donor darah biasa dilakukan rutin di pusat donor darah lokal, dan setiap beberapa waktu dilakukan kegiatan donor darah di tempat keramaian, misalnya saja di pusat perbelanjaan, di sekolah, Universitas, di kantor perusahaan besar, ataupun di tempat ibadah. Hal ini dimaksudkan, agar mempermudah dan menarik simpati masyarakat untuk melakukan donor darah, hal ini juga mempermudah para pendonor agar melakukan donor darah, tanpa harus ke pusat donor darah. Adapula mobil darah yang juga dapat digunakan untuk dijadikan tempat menyumbang. Biasanya bank darah memiliki banyak mobil darah (Harsiwi & Arini, 2018).

2.2.1 Jenis Donor Darah

Sesuai dengan (Permenkes No. 91, 2015) berdasarkan motivasi donor hanya terdapat empat donor yang diperbolehkan :

1. Donor Sukarela

Adalah pendonor yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kehendaknya dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau hal lainnya sebagai pengganti uang. Hal ini

termasuk izin tidak masuk kerja, kecuali jika diperlukan waktu yang masih dianggap wajar untuk perjalanan ke tempat penyumbangan darah. Pendonor sukarela dapat diberikan hadiah kecil, makanan atau minuman serta penggantian biaya transportasi langsung dalam keadaan tertentu. Donor darah adalah kegiatan seseorang memberikan darah secara sukarela, kemudian diproses kelayakannya dan ditransfusikan kepada pasien yang membutuhkan.

Darah yang digunakan dalam kegiatan UDD adalah darah dari donor darah sukarela (DDS). DDS adalah orang yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kerelaan sendiri dan tidak menerima uang atau bentuk pembayaran lainnya (Jene *et al.*, 2021).

2. Donor Keluarga/Pengganti

Adalah pendonor yang memberikan darahnya ketika dibutuhkan anggota keluarganya atau masyarakat

3. Donor Bayaran

Adalah pendonor yang memberikan darah dengan mendapatkan pembayaran atau keuntungan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar atau sesuatu yang dapat dijual atau dapat ditukarkan ke dalam uang tunai atau ditransfer ke orang lain

4. Donor Plasma Khusus

Adalah pendonor plasmapheresis untuk memenuhi kebutuhan bahan baku derivat plasma melalui fraksiasi. Pendonor merupakan pendonor sukarela namun dapat diberikan kompensasi berupa penggantian biaya transportasi langsung dan/atau pelayanan pemeliharaan kesehatan.

2.2.2 Manfaat Donor Darah

Donor darah merupakan proses pengambilan sebagian darah yang kita miliki yang disumbangkan dan disimpan di bank darah yang sewaktu-waktu dapat dipakai untuk transfuse darah. Donor darah tidak hanya memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkan, tetapi juga memberikan manfaat bagi pendonornya. Dengan melakukan donor darah secara rutin, regenerasi darah akan berlangsung lebih cepat, oksidasi kolesterol menjadi lebih lambat. Selain itu, aliran darah juga menjadi lebih lancar dan mampu mencegah penimbunan lemak dan hasil oksidasi kolesterol pada dinding pembuluh darah jantung. Hal ini dapat mmengurangi risiko timbulnya penyakit jantung koroner (Makiyah, 2016).

Manfaat donor darah menurut (Harsiwi & Arini, 2018) adalah:

1. Menjaga kesehatan jantung dan sirkulasi darah

Donor darah akan membantu menurunkan resiko terkena serangan jantung dan masalah jantung lainnya. Penelitian menunjukkan, mendonorkan darah akan mengurangi kelebihan zat besi dalam tubuh. Walaupun masih perlu penelitian lagi untuk memastikannya, kelebihan zat besi diduga berperan menimbulkan kelainan pada jantung. Kelebihan itu akan membuat kolesterol jahat (LDL) membentuk antikolesterol (plak lemak yang akan mneyumbat pembuluh darah). Menurunnya angka masalah penyakit jantung terutama terlihat pada para pendonor yang tidak merokok.

2. Meningkatkan produksi sel darah merah

Manfaat mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali maka menyebabkan tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah merah baru, sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah untuk oksigenisasi dan mengangkut sari-sari makanan. Dengan demikian fungsi darah menjadi lebih baik sehingga donor menjadi sehat.

3. Memperpanjang usia

Manfaat lainnya dari mendonorkan darah adalah mendapatkan kesehatan psikologis karena menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan membuat kita merasakan kepuasan psikologis. Sebuah penelitian menemukan, orang usia lanjut yang rutin menjadi pendonor darah akan merasakan tetap berenergi dan bugar.

4. Mendeteksi penyakit serius

Kesehatan pendonor akan selalu terpantau karena setiap kali donor dilakukan pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan uji saring darah terhadap infeksi yang dapat ditularkan lewat darah.

2.2.3 Kriteria Seleksi Donor

Adapun syarat-syarat, menjadi pendonor darah sesuai dengan (Permenkes No. 91, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Usia 17-65 tahun.
2. Berat badan minimal 45 kg.
3. Tekanan darah yaitu sistolik = 90-160 mmHg, diastole = 60-100 mmHg.
4. Denyut nadi teratur 50-100 kali/menit.

5. Suhu tubuh antara 36,5-37,5 C
6. Hemoglobin 12,5-17 g/Dl
7. Jarak penyumbangan 60 hari (2 bulan) sesuai dengan keadaan umum donor
8. Bagi penyumbang darah wanita tidak sedang menstruasi, hamil atau menyusui
9. Tidak dalam pengaruh obat-obatan seperti golongan narkotika dan alcohol
10. Tidak menderita penyakit; jantung, hati, paru-paru, ginjal, kencing manis, penyakit kelainan darah, gangguan pembekuan darah, epilepsi, kanker atau penyakit kulit.

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat puladisebut anak anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Ada tahapan fase perkembangan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu.

Aristoteles membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 2 tahun kedalam tiga masa, yaitu:

1. Fase anak kecil atau masa bermain (0-7) tahun, yang diakhiri dengan tanggal (pergantian) gigi.

2. Fase anak sekolah atau masa belajar (7-14) tahun, yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar kelenjar kelamin.
3. Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14-21) tahun, yang dimulai dari bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

Sedangkan menurut Kohnstamm membagi fase perkembangan dilihat dari sisi pendidikan dan tujuh luhur umat manusia menjadi lima fase, yaitu:

1. Periode vital: umur 0-1,5 tahun, disebut juga fase menyusui
2. Periode estetis: umur 1,5-7 tahun, disebut juga fase pencoba dan fase bermain.
3. Periode intelektual: umur 7-14 tahun, disebut juga masa sekolah.
4. Periode sosial: umur 14-21 tahun, disebut juga masa remaja.
5. Periode matang: umur 21 tahun ke atas, disebut juga masa dewasa.
6. Batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun.

Monks membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu:

7. Fase remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun,
8. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun,
9. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun
10. Dari urutan fase-fase perkembangan manusia tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 18-21 tahun (Prihatiningsih, 2017).

2.3.2 Perkembangan Remaja

Masa remaja sering disebut juga dengan masa pubertas. Masa pubertas adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan emosi.

2.3.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya system kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertambahnya ukuran besarnya organ seks dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, jakun, suara berat, tumbuh bulu ketiak, di dada, di kaki, di lengan dan di sekitar kemaluan.

2.3.4 Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja adalah telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak, serta sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah.

2.3.5 Perkembangan emosi

Perkembangan emosi pada remaja belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah. Kadang-kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, kadang-kadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, kadang-kadang mereka terlihat sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hal ini disebabkan mereka memiliki perasaan yang sangat peka terhadap rangsangan dari luar.